

**DIAKONIA : UPAYA GEREJA DALAM MERESPONS PERSOALAN KEMISKINAN**



OLEH:

NAMA : Edisson Cornelis Bali

NIM : 01120021

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2016

**LEMBARAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul

**DIAKONIA: UPAYA GEREJA DALAM MERESPONS PERSOALAN KEMISKINAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**EDISSON C. BALI**

**01120021**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

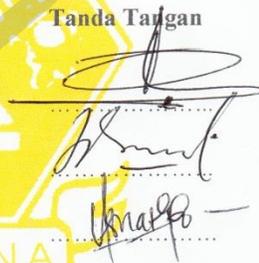
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 17 Januari 2017

**Nama Dosen**

1. Pdt. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Asnath Niwa Natar, M.Th  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



**DUK WACANA**  
Yogyakarta, 17 Januari 2017

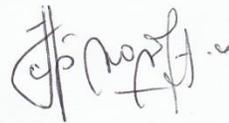
Disahkan oleh

Dekan

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Diakonia: Upaya Gereja dalam Merespons Persoalan Kemiskinan”.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1 Universitas Kristen Duta Wacana. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasehat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, Segala hambatan yang Penulis alami dapat ditangani dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga Penulis membutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kemajuan pelayanan diakonia dari Gereja di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan skripsi penulis banyak diberikan bantuan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini Penulis dengan tulus hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh Dosen Fakultas Theologi UKDW yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan di dalam Penulis menempuh pendidikan dibangku kuliah sampai dengan saat ini.
2. Bapak Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, masukan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi yang dilakukan Penulis.
3. Ibu Tabitha Kartika Christiani, M.Th. Ph.D selaku dosen pengampuh bimbingan proposal selama satu semester, yang selalu memberikan saran, masukan dan kritik di dalam penulisan proposal yang sudah penulis lakukan.
4. Ayah dan Ibu atas jasa-jasanya, kesabaran, doa dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberikan motivasi serta cinta kasih yang tidak pernah berkesudahan dari kecil sampai sekarang kepada Penulis.
5. Saudara-saudari tercinta yang selalu memberikan dorongan dan motivasi serta bantuan di dalam penulisan skripsi yang penulis lakukan.
6. Teman-teman semua atas kebersamaan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis kurang lebih selama penulis berkuliah dan tinggal di kota Yogyakarta untuk mengenyam bangku kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana.
7. Semua pihak yang telah membantu Penulis di dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Terakhir segala bantuan yang diberikan dari berbagai pihak semoga senantiasa mendapatkan berkat dari Tuhan yang Maha Esa. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pelayanan Gereja, khususnya Gereja Kristen Sumba.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Edisson Cornelis Bali

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.1.1 Gambaran Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur dan Sumba Barat.....	1
1.1.2 Gereja dan Kemiskinan.....	3
1.1.3 Tugas dan Panggilan Gereja .....	4
1.1.4 Konteks GKS Sobawawi dalam Pelayanan Diakonia.....	6
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Judul Skripsi.....	7
1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian .....	8
1.5 Metode Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II GEREJA DAN DIAKONIA .....	11
2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Tanggung Jawab Gereja terhadap “Masyarakat” (Miskin dan Lemah).....	11
2.2.1 Tanggung Jawab Sosial Gereja dalam Alkitab .....	14
2.2.2 Gereja dan Diakonia dalam Melihat Realitas Masa Kini.....	16
2.3 Pengertian Diakonia.....	17
2.4 Bentuk-Bentuk Diakonia .....	19
2.5 Langkah-Langkah dalam Melakukan Diakonia Transformatif (Pemberdayaan) .....	26

2.6 Kesimpulan .....	28
<b>BAB III SEJARAH DAN PELAYANAN DIAKONIA GKS SOBAWAWI DALAM MERESPONS PERSOALAN KEMISKINAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Sejarah Berdiri dan Perkembangan GKS Sobawawi.....	30
3.3 Letak Geografis, dan Wilayah Pelayanan GKS Sobawawi .....	33
3.3.1 Letak Geografis.....	33
3.3.2 Wilayah Pelayanan GKS Sobawawi.....	33
3.4 Konteks Masyarakat dan Kemiskinan di Lingkungan Sekitar GKS Sobawawi.....	34
3.5 Data Kemiskinan Lingkungan GKS Sobawawi.....	36
3.5.1 Pandangan dan Pelayanan GKS Sobawawi .....	38
3.6 Deskripsi hasil Penelitian Lapangan Program dan Kegiatan Pelayanan Diakonia GKS Sobawawi.....	39
3.6.1 Bentuk Pelayanan Diakonia Karitatif GKS Sobawawi.....	39
3.6.2 Bentuk Pelayanan Diakonia Reformatif GKS Sobawawi.....	42
3.6.3 Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif GKS Sobawawi .....	46
3.7 Analisis Bentuk-Bentuk Pelayanan Diakonia GKS Sobawawi .....	46
3.8 Kesimpulan .....	54
<b>BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS.....</b>	<b>56</b>
4.1 Pendahuluan.....	56
4.2 Permasalahan dalam Melakukan Diakonia Transformatif.....	56
4.3 Pelayanan Sosial Gereja dan Partisipasi Jemaat (Kisah Para Rasul 6:1-7 dan Yohanes 6:1-11).....	59
4.4 Komunitas Basis : Sebuah Model yang Partisipatif.....	64
4.5 Komunitas Basis sebagai Cara Baru GKS Sobawawi Melakukan Pelayanan Diakonia yang Partisipatif.....	66
4.6 Kesimpulan .....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>69</b>
5.1 Kesimpulan .....	69

5.2 Saran .....70

DAFTAR PUSTAKA .....72

LAMPIRAN.....74

©UKDW

## ABSTRAK

### **DIAKONIA: UPAYA GEREJA DALAM MERESPONS PERSOALAN KEMISKINAN**

Oleh : Edison C. Bali (01120021)

Permasalahan sosial yang ada di Indonesia sangat beragam, mulai dari kemiskinan, keterbelakangan sampai pada ketidakadilan yang dialami dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Realitas ini merupakan konteks Indonesia, yang di dalamnya melibatkan setiap orang dari berbagai kalangan tanpa memandang suku dan agama. Karena itu persoalan kemiskinan yang terjadi di kalangan masyarakat juga persoalan bagi Gereja, karena Gereja adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah bagian daripada Gereja. Maka, kemiskinan merupakan sebuah persoalan yang nyata berdampak pada kehidupan masyarakat dan juga Gereja. Dampak yang paling terlihat adalah, kemiskinan memiliki konsekuensi yang serius. Seperti halnya, kemiskinan memicu terjadinya tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan dan pembunuhan. Hal inilah yang patut menjadi perhatian, karena kemiskinan merupakan sebuah masalah yang memiliki akibat pada tatanan sosial di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bila kemiskinan merupakan akar dari masalah sosial yang perlu untuk diatasi. Dalam konteks inilah GKS Sobawawi hidup. GKS Sobawawi merupakan Gereja yang berlokasi di Loli, Sumba Barat. Pada kenyataannya, GKS Sobawawi merupakan sebuah gereja yang berhadapan langsung dengan realitas kemiskinan. Tentu patut disadari bahwa gereja merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat menutup mata pada realitas atau konteks di mana ia hidup. Oleh sebab itulah, GKS Sobawawi patut untuk merenungkan kembali panggilannya sebagai sebuah gereja, yang terwujud dalam sebuah diakonia. Diakonia, merupakan tanggung jawab yang tidak dapat ditinggalkan oleh gereja, di samping tugasnya untuk mewartakan firman. Bahkan, dapat dikatakan bahwa diakonia sendiri merupakan sebuah bentuk nyata dari gereja daam mewujudkan kasih, yang salah satunya adalah mewujudkan kasih kepada sesama. Ada tiga bentuk diakonia, yakni diakonia karitatif, reformatif dan transformatif. Selama ini, Gereja cenderung melakukan diakonia dalam bentuk karitatif dan reformatif, dan belum begitu melakukan transformatif. Bukan berarti bahwa karitatif dan reformatif bukanlah hal yang penting, hanya kadang kala bentuk diakonia yang karitatif dan reformatif tidaklah dapat merubah keadaan. Di sinilah kemudian pelayanan diakonia transformatif menjadi penting, oleh karena, diakonia yang bersifat transformatif berorientasi pada perubahan kesadaran yang kemudian dapat menggerakkan masyarakat untuk merubah situasinya. Dengan demikian, perubahan yang transformatif adalah sebuah perubahan yang dimulai dari dalam diri, dalam kesadarannya untuk memperbaiki situasi dan mengubah struktur-struktur yang tidak adil. Sehingga dengan pelayanan diakonia transformatif, masyarakat dimampukan untuk mengubah situasinya untuk mampu memberdayakan dirinya agar dapat terlepas dari struktur kemiskinan yang membelenggunya dan mereka juga menjadi tokoh utama dari perubahan yang dilakukan demi dan untuk dirinya sendiri. Demikian, tulisan ini merupakan sebuah studi tentang diakonia transformatif yang merefleksikan bagaimana semestinya GKS Sobawawi menghayati panggilan diakonianya di tengah konteks kemiskinan. Untuk itu, fokus dari penelitian yang dilakukan adalah berakar pada realitas yang terkadi di GKS Sobawawi, yang kemudian direfleksikan guna merumuskan sebuah upaya untuk berdiakonia secara transformatif.

**Kata Kunci : Kemiskinan, Masyarakat, Pelayanan Diakonia, GKS Sobawawi, Diakonia Transformatif, Penyardaran, Pemberdayaan, Kerajaan Allah, Subyek Aktif.**

**Lain-Lain:**

Vii + 69 ; 2016

15 (1988-2013)

Dosen Pembimbing : Dr. Jozef M.N. Hehanussa M.Th

©UKDW

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Edison C. Bali

NIM : 01120021

Judul Skripsi : Diakonia : Upaya Gereja dalam Merespons Persoalan Kemiskinan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 November 2016

Penyusun



Edisson Cornelis Bali

## ABSTRAK

### **DIAKONIA: UPAYA GEREJA DALAM MERESPONS PERSOALAN KEMISKINAN**

Oleh : Edison C. Bali (01120021)

Permasalahan sosial yang ada di Indonesia sangat beragam, mulai dari kemiskinan, keterbelakangan sampai pada ketidakadilan yang dialami dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Realitas ini merupakan konteks Indonesia, yang di dalamnya melibatkan setiap orang dari berbagai kalangan tanpa memandang suku dan agama. Karena itu persoalan kemiskinan yang terjadi di kalangan masyarakat juga persoalan bagi Gereja, karena Gereja adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah bagian daripada Gereja. Maka, kemiskinan merupakan sebuah persoalan yang nyata berdampak pada kehidupan masyarakat dan juga Gereja. Dampak yang paling terlihat adalah, kemiskinan memiliki konsekuensi yang serius. Seperti halnya, kemiskinan memicu terjadinya tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan dan pembunuhan. Hal inilah yang patut menjadi perhatian, karena kemiskinan merupakan sebuah masalah yang memiliki akibat pada tatanan sosial di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bila kemiskinan merupakan akar dari masalah sosial yang perlu untuk diatasi. Dalam konteks inilah GKS Sobawawi hidup. GKS Sobawawi merupakan Gereja yang berlokasi di Loli, Sumba Barat. Pada kenyataannya, GKS Sobawawi merupakan sebuah gereja yang berhadapan langsung dengan realitas kemiskinan. Tentu patut disadari bahwa gereja merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat menutup mata pada realitas atau konteks di mana ia hidup. Oleh sebab itulah, GKS Sobawawi patut untuk merenungkan kembali panggilannya sebagai sebuah gereja, yang terwujud dalam sebuah diakonia. Diakonia, merupakan tanggung jawab yang tidak dapat ditinggalkan oleh gereja, di samping tugasnya untuk mewartakan firman. Bahkan, dapat dikatakan bahwa diakonia sendiri merupakan sebuah bentuk nyata dari gereja daam mewujudkan kasih, yang salah satunya adalah mewujudkan kasih kepada sesama. Ada tiga bentuk diakonia, yakni diakonia karitatif, reformatif dan transformatif. Selama ini, Gereja cenderung melakukan diakonia dalam bentuk karitatif dan reformatif, dan belum begitu melakukan transformatif. Bukan berarti bahwa karitatif dan reformatif bukanlah hal yang penting, hanya kadang kala bentuk diakonia yang karitatif dan reformatif tidaklah dapat merubah keadaan. Di sinilah kemudian pelayanan diakonia transformatif menjadi penting, oleh karena, diakonia yang bersifat transformatif berorientasi pada perubahan kesadaran yang kemudian dapat menggerakkan masyarakat untuk merubah situasinya. Dengan demikian, perubahan yang transformatif adalah sebuah perubahan yang dimulai dari dalam diri, dalam kesadarannya untuk memperbaiki situasi dan mengubah struktur-struktur yang tidak adil. Sehingga dengan pelayanan diakonia transformatif, masyarakat dimampukan untuk mengubah situasinya untuk mampu memberdayakan dirinya agar dapat terlepas dari struktur kemiskinan yang membelenggunya dan mereka juga menjadi tokoh utama dari perubahan yang dilakukan demi dan untuk dirinya sendiri. Demikian, tulisan ini merupakan sebuah studi tentang diakonia transformatif yang merefleksikan bagaimana semestinya GKS Sobawawi menghayati panggilan diakonianya di tengah konteks kemiskinan. Untuk itu, fokus dari penelitian yang dilakukan adalah berakar pada realitas yang terkadi di GKS Sobawawi, yang kemudian direfleksikan guna merumuskan sebuah upaya untuk berdiakonia secara transformatif.

**Kata Kunci : Kemiskinan, Masyarakat, Pelayanan Diakonia, GKS Sobawawi, Diakonia Transformatif, Penyardaran, Pemberdayaan, Kerajaan Allah, Subyek Aktif.**

**Lain-Lain:**

Vii + 69 ; 2016

15 (1988-2013)

Dosen Pembimbing : Dr. Jozef M.N. Hehanussa M.Th

©UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang permasalahan

Dalam bagian ini, Penulis akan menyajikan sebuah latar belakang yang terbagi dalam empat bagian. Pertama mengenai situasi kemiskinan di Nusa Tenggara Timur dan Sumba Barat. Kedua, hubungan Gereja dan kemiskinan. Ketiga, tugas dan panggilan Gereja dalam melihat kemiskinan. Keempat, konteks pelayanan diakonia GKS Sobawawi.

#### 1.1.1. Gambaran Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur dan Sumba Barat

Pada umumnya orang menggunakan istilah kemiskinan atau kemelaratan tanpa terlalu banyak berfikir. Dalam artian, tidak terlalu mengetahui pengertian atau definisi dari kemiskinan itu sendiri. Istilah semacam itu dirasa jelas untuk menggambarkan tentang orang yang kebutuhan-kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi, pendapatan yang amat rendah atau kehidupan di bawah garis kemiskinan. Ilmu-ilmu sosial membagi kemiskinan menjadi dua bagian, yaitu kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif. Kemiskinan mutlak berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan pokok yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, pekerjaan dan pendidikan beserta kebutuhan sekunder tidak terpenuhi.<sup>1</sup> Sedangkan kemiskinan relatif menyangkut *pembagian pendapatan nasional* yang berarti adanya perbedaan lapisan kelas dalam masyarakat,<sup>2</sup> yang mana dalam hal ini kita akan melihat perbedaan antara yang kaya dan yang miskin.

Dari apa yang penulis paparkan di atas mengenai kemiskinan yang diukur dari segi sosial, maka penulis melihat kemiskinan merupakan sebuah realitas nyata yang terjadi di seluruh Negara, terutama Negara-negara yang sedang berkembang.

Kemiskinan sama halnya seperti “virus” yang terus menyebar dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Indonesia merupakan salah satu Negara dengan angka kemiskinan yang cukup tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat

---

<sup>1</sup> J.B. Banawiratma; J. Muller .*Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius 1993. Hal 126

<sup>2</sup> *Ibid.*,

kemiskinan di Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan, baik itu di perkotaan maupun pedesaan.<sup>3</sup> Kemiskinan menjadi sebuah masalah yang sampai sekarang masih menjadi pergumulan di Indonesia dan kemiskinan juga menjadi pergumulan yang dihadapi oleh setiap Provinsi di Indonesia, salah satunya ialah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

NTT adalah salah satu Provinsi dari sekian banyak provinsi yang ada di Indonesia dan juga merupakan salah satu provinsi yang indeks kemiskinannya sangat tinggi. Hasil rilis Badan Pusat Statistik per Maret 2014 dan per September 2015 penduduk miskin di Provinsi NTT meningkat. Di mana pada bulan Maret 2014 jumlah penduduk miskin di NTT sebanyak 994.670 jiwa, kemudian di bulan September 2014 jumlah penduduk miskin di NTT turun menjadi 991.880 jiwa, namun di bulan Maret 2015 penduduk miskin di NTT meningkat menjadi 1.159.840 jiwa dan meningkat lagi di bulan September 2015 menjadi 1.160.530 jiwa.<sup>4</sup> Data ini menunjukkan tingginya presentase dari penduduk miskin di NTT. NTT berada pada posisi ketiga Provinsi termiskin setelah Papua Barat.<sup>5</sup> Tingginya tingkat kemiskinan di NTT berdampak juga terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Sumba, karena Sumba merupakan salah satu pulau yang berada di kepulauan NTT.

Ketertinggalan dan kemiskinan di NTT, juga berarti ketertinggalan dan kemiskinan bagi Kabupaten Sumba Barat. Sumba Barat sendiri di kategorikan sebagai wilayah yang miskin, tidak hanya miskin harta tetapi juga miskin pendidikan. Hal ini di tunjang pula dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lemah dan berdampak pula terhadap Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak dapat dikelola secara maksimal, manajemen pemerintah yang dikelola dengan semangat fanatisme daerah yang kental (*primodialisme*), kecenderungan sarjana-sarjana muda yang lebih memilih untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dibandingkan membuka atau menciptakan lapangan kerja sendiri, tingkat kriminalitas yang sangat tinggi, seperti pencurian, perampokan serta ketertinggalan di bidang lainnya. Di lain pihak adanya ketakutan masyarakat dalam membuka usaha atau menjadi seorang wirausaha. Hal ini disebabkan oleh *pengalaman*<sup>6</sup> pahit yang pernah dialami masyarakat Sumba Barat, khususnya mereka yang pernah menjadi seorang wirausaha/wiraswasta.

---

<sup>3</sup> <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1120> di akses pada 14 Maret 2016, 15.00 WIB

<sup>4</sup> <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1120> di akses 17 April 2016, 17.00 WIB

<sup>5</sup> <http://www.ideas-aceh.org/10-provinsi-termiskin-di-indonesia/> di akses 13 Mei 2016, 16.31 WIB

<sup>6</sup> Pengalaman yang dimaksudkan penulis disini adalah mereka pernah menjadi korban perampokan dan pencurian. Hal ini menimbulkan ketakutan tersendiri untuk memulai usaha atau melanjutkan usaha yang mereka kelola.

### 1.1.2. Gereja dan Kemiskinan

Kemiskinan adalah pergumulan sosial yang harus diperhatikan negara dan juga Gereja sebagai representasi tubuh Kristus di tengah dunia. Perhatian Gereja terhadap masalah kemiskinan adalah bentuk penghayatan hidup dan tugas menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia, karena itu, Gereja harus melibatkan diri, baik melalui perkataan maupun tindakan nyata, dalam usaha pembebasan manusia, terutama bagi mereka yang kecil dan miskin.

Gereja-Gereja di Indonesia berpendapat bahwa kemiskinan dan kemelaratan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dan jurang yang terus melebar antara yang kaya dan miskin akan meruntuhkan tatanan sosial dan harga diri bangsa.<sup>7</sup> Keadilan sosial, di mata Gereja-gereja di Indonesia berhubungan dengan kemanusiaan, pembangunan manusia seutuhnya. Maka dari itu, Gereja-gereja di Indonesia merasa bahwa tugas mereka adalah memperlihatkan solidaritasnya dengan kaum miskin, seperti halnya Kristus sendiri menunjukkan dalam sejarah manusia apa arti keadilan yang sesungguhnya melalui penderitaan-Nya, Ia selalu berdiri pada pihak yang tertindas, miskin dan kesepian.<sup>8</sup>

Gereja sangat erat hubungannya dengan kemiskinan. Di mana Gereja di sini dipandang sebagai pembela kaum miskin dan tertindas, sama halnya dengan Yesus yang melawan kebajikan sebagai bentuk pembebasan bagi orang-orang tertindas. Gereja hadir di tengah-tengah dunia sebagai gambaran Yesus yang nyata, yang menyelamatkan dan membebaskan orang-orang lewat tindakan, *praksis*. Namun pada kenyataannya, Gereja menjadi takut untuk mewujudkan tindakan Yesus di dunia. Alasan dari ketakutan Gereja ini disebabkan oleh pandangan dari masyarakat bahwa yang dilakukan Gereja adalah sebuah bentuk *kristenisasi*.<sup>9</sup> Kecurigaan inilah yang mungkin menjadi penyebab Gereja kurang atau takut untuk melakukan pelayanan sosial ke tengah-tengah masyarakat. Ketakutan-ketakutan seperti ini memang sering terjadi di tengah-tengah Gereja, sehingga Gereja secara tidak langsung bersifat pasif terhadap keadaan sekitarnya. Hal ini pula yang menyebabkan Gereja menutup diri dalam melakukan aksi sosialnya. Namun demikian, bukanlah tidak mungkin apabila Gereja sebenarnya menaruh perhatian terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

---

<sup>7</sup> A. A. Yewangoe .*Theologia Crucis di Asia*, terj: Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), Hlm 298

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hlm 298

<sup>9</sup> Supriatno, dkk., *Merentangkan Sejarah Memakna Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama.*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009. Hlm 11

Melihat kemiskinan saat ini yang semakin tinggi, maka Gereja dipanggil untuk ikut serta dalam membantu kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi. Gereja dipanggil tidak hanya untuk memperhatikan persoalan-persoalan internal saja namun harus mau membuka diri terhadap persoalan-persoalan eksternal atau dengan kata lain Gereja dipanggil untuk membuka mata mereka untuk melihat penderitaan manusia dan membuka telinga untuk mendengar jeritan manusia.<sup>10</sup>

Hal ini sejalan dengan pemikiran Josef P. Widyatmadja sebagaimana yang dijelaskan oleh Singgih dalam kata pengantar buku “*Diakonia Sebagai Misi Gereja*”. Dia mengusulkan model Diakonia *transformatif* (pembebasan) sebagai usaha Gereja dalam memberdayakan masyarakat, sehingga mereka bisa berjuang sendiri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan (terutama kesulitan ekonomi) mereka.<sup>11</sup> Artinya, pelayanan diakonia berarti melawan struktur-struktur yang tidak adil yang menyebabkan penderitaan bagi banyak orang. Bukan hanya merawat korban, tetapi juga mencegah penyebab permasalahan sehingga jangan sampai adanya korban lagi dan juga menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam perubahan hidup mereka.

### 1.1.3. Tugas dan Panggilan Gereja

Gereja dalam panggilannya tidak hanya menekankan pada satu tugas panggilannya. Gereja tidak semata-mata hanya menjalankan tugas *Koinonia* (Persekutuan) saja, atau hanya menjalankan tugas *Marturia* (Kesaksian). Di beberapa Gereja tugas *Diakonia* (Pelayanan) begitu diperhatikan tetapi dua tugas (*Koinonia* dan *Marturia*) kurang menjadi perhatian Gereja, namun terkadang *Diakonia* seakan dianggap tidak terlalu penting sehingga Gereja lebih menitikberatkan kepada dua aspek lainnya. Pada dasarnya, Tiga tugas tersebut harus dijalankan bersama dan saling mendukung satu sama lain seperti sebuah pilar yang menyokong bangunan untuk dapat berdiri tegak dan kokoh. Dalam penulisan skripsi ini, salah satu tugas dari Gereja akan menjadi sorotan penting bagi penulis, yaitu *Diakonia*.

Dalam hal ini Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan umatnya lewat *diakonia* atau pelayanan Gereja. Sama halnya dengan gerakan Yesus yang tidak dapat dipisahkan dengan gerakan solidaritas bagi jemaat miskin. Sifat gerakan solidaritas tersebut dipraktikkan

---

<sup>10</sup>A. A. Yewangoe .*Theologia Crucis di Asia*, terj: Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), Hlm 394

<sup>11</sup> Josef P. Widyatmadja . *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Eds, Judith Liem dan JB. Banawiratma. (Yogyakarta: Kanisius, 2009). Hlm 12

melalui diakonia Gereja. Di samping itu juga, pentingnya diakonia tidak dapat dilepaskan dengan tujuan diakonia adalah untuk mewujudkan manusia dan dunia baru. Diakonia tidak dimaksudkan sekedar untuk menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima. Diakonia harus dijalankan dalam rangka *Missio Dei*, yaitu kehadiran pemerintahan Allah di dunia.<sup>12</sup>

Pengertian *diakonia* adalah membantu orang yang mengalami kesulitan di dalam kehidupan masyarakat.<sup>13</sup> Di mana diakonia lebih bersifat membantu orang atau masyarakat yang sedang mengalami kesusahan dalam dunia. Diakonia menunjukkan kehadiran Gereja di tengah-tengah dunia sebagai perpanjangan tangan dari Tuhan kepada seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa diakonia mempunyai peranan penting yang tidak bisa terlepas dari Gereja. Widyatmadja membagi *diakonia* atas tiga bentuk atau tiga model, yaitu: Diakonia *Karitatif*, *Reformatif* dan *Transformatif*.

Yang pertama, Diakonia *karitatif* adalah diakonia yang sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan, dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit dan perbuatan amal kebajikan.<sup>14</sup> Dengan kata lain, memberikan apa yang dibutuhkan pada saat itu dan lebih mengandalkan donasi dari donatur-donatur dalam melakukan pelayanannya, serta hubungan yang dibangun oleh diakonia *karitatif* lebih menggambarkan hubungan antara si pemberi dan si penerima. Sedangkan yang kedua, diakonia *reformatif* lebih bersifat melakukan pembangunan secara besar-besaran tanpa memikirkan sumber daya manusia yang akan menjalankan bangunan-bangunan atau fasilitas-fasilitas yang dibangun.<sup>15</sup> Dengan kata lain, diakonia reformatif memberikan tempat atau alat bagi masyarakat, akan tetapi tidak bersifat memberdayakan masyarakat atau sumber daya manusianya. Dan yang ketiga, Diakonia *transformatif* adalah pelayanan yang bersifat lebih kepada mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Tujuannya untuk membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktural yang tidak adil yang mengepung mereka. Dengan kata lain, membebaskan rakyat kecil dari struktur-struktur yang tidak adil, bukan sekedar diakonia yang berfungsi sebagai palang merah yang menolong para korban tetapi juga mencegah dan mengurangi sebab-sebab terjadinya

---

<sup>12</sup> Josef P. Widyatmadja . *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Eds, Judith Liem dan JB. Banawiratma. (Yogyakarta: Kanisius, 2009). Hlm 41

<sup>13</sup> A. Noordegraaf .*Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Terj. D. Ch. Sahetapy-Engel ( Jakarta: Gunung Mulia, 2004, Cet 1). Hlm 5

<sup>14</sup> Josef P. Widyatmadja .*Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010. Hlm 34

<sup>15</sup> *Ibid.*, Hlm 36-39

korban sosial. Maka, fokus dari diakonia adalah rakyat sebagai subjek dari sejarah bukan objek, tidak karitatif tetapi preventif, tidak didorong oleh belas kasihan tetapi keadilan, menstimulir partisipasi rakyat dan memakai alat analisis sosial dalam memahami sebab-sebab kemiskinan. Diakonia *transformatif* tidak berfokus kepada pelayanan kepada seorang individu tetapi pada kelompok masyarakat.<sup>16</sup> Diakonia *transformatif* ini juga sering berjalan seiringan dengan diakonia *karitatif* dan diakonia *reformatif*. Maka dapat dikatakan bahwa model ini merupakan model yang dinamis.

#### **1.1.4. Konteks GKS Sobawawi dalam pelayanan Diakonia**

GKS Sobawawi merupakan Gereja teritorial non-suku. Lokasi GKS Sobawawi berada pada suatu daerah tertentu tetapi jemaat di dalamnya berasal dari berbagai suku dan budaya, sehingga GKS Sobawawi dikategorikan sebagai Gereja teritorial non-suku. Sistem pemerintahan yang diterapkan dalam GKS Sobawawi adalah sistem pemerintahan Presbiterial Sinodal yaitu salah satu bentuk pemerintahan Gereja yang berdasarkan kepemimpinan para penatua dalam suatu dewan. Tetapi, GKS Sobawawi lebih cenderung pada sistem Presbiterialnya di mana Gereja dipimpin oleh para presbiter (Penatua) dan keputusan tertinggi ada pada persidangan presbiter (Majelis Jemaat). Gereja dipimpin oleh pejabat-pejabat Gerejawi yang secara kolektif disebut Majelis Jemaat. Setiap anggota Majelis Jemaat mempunyai kedudukan yang sama dan mempunyai hubungan dan tugas masing-masing yang setara. Sedangkan sistem pemerintahan Sinodalnya di mana Gereja dipimpin oleh persidangan para pejabat Gerejawi yang disebut sinode, hanya berfungsi untuk menjaga relasi antara Gereja-Gereja yang ada di Sumba.

Dalam hubungan Gereja dan masyarakat serta isu-isu yang terkait di dalamnya, GKS Sobawawi juga turut berperan aktif dalam melihat kemiskinan dan kesengsaraan yang dialami masyarakat (jemaat maupun non-jemaat). Hal ini terlihat dari diakonia yang dilakukan Gereja dalam perjalanannya. Misalnya, GKS Sobawawi menjalin hubungan kerjasama dengan PEMDA (Pemerintah Daerah) guna melancarkan pembangunan Gereja serta program-program yang dijalankan GKS Sobawawi dalam hal diakonia.

Diakonia yang dilakukan GKS Sobawawi di antara lainnya adalah sebagai berikut: pelayanan diakonia kepada janda dan anak yatim. Bantuan ini berupa uang yang diberikan Gereja setiap

---

<sup>16</sup>Josef P. Widyatmadja .*Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010. Hlm 46-48

bulannya kepada anak yatim dan janda agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu GKS Sobawawi juga memberikan pelayanan bagi jemaat yang sedang berduka dengan memberikan penguatan lewat siraman-siraman rohani oleh pendeta. Selain memberikan bantuan kepada anak yatim, janda dan melayani orang yang berduka, GKS Sobawawi juga mengajak jemaatnya untuk turut ambil bagian dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri jemaat (perempuan). Gereja memberikan seminar bagi Jemaat untuk mengembangkan potensi-potensi dibidangnya masing-masing. mulai dari seminar tentang memasak, membuat kue dan juga membuat kerajinan khas daerah, seperti menenun dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan sebagai usaha atau upaya Gereja dalam memberdayakan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki jemaatnya. selain itu GKS Sobawawi juga membangun hubungan kerja sama dengan Yayasan Trampil Indonesia yang berlokasi di Surabaya.

GKS Sobawawi menjadi wadah bagi para jemaat dan GKS Sobawawi sendiri juga bertujuan untuk membuat para anggota jemaatnya dapat berdiri sendiri atau hidup mandiri tanpa adanya keterlibatan atau campur tangan lagi dari Gereja.<sup>17</sup>

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari apa yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana respon GKS Sobawawi terhadap kemiskinan di dalam jemaat maupun masyarakat?
2. Dari ketiga bentuk Diakonia (*Karitatif, Reformatif dan Transformatif*), bentuk diakonia apa yang sudah dilakukan GKS Sobawawi dalam merespons persoalan kemiskinan?
3. Bagaimana GKS Sobawawi dapat mengembangkan pelayanan diakonia yang dapat menjawab persoalan masyarakat?

## **1.3. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengangkat judul “Diakonia: Upaya Gereja dalam Merespons Persoalan Kemiskinan”. Alasan pemilihan judul ini, untuk menjadikan GKS

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara via telpon dengan Ibu Yublina Kette salah seorang Majelis GKS Sobawawi, 5 Mei 2016.

Sobawawi sebagai Gereja yang mewujudkan kasih Allah di tengah-tengah lingkungan masyarakat lewat pelayanan diakonia yang dilakukan Gereja dan membantu masyarakat untuk terlepas dari jeratan kemiskinan serta menciptakan masyarakat yang dapat hidup mandiri sehingga dapat menghadapi tantangan-tantangan di era globalisasi ini.

#### **1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian**

1. Penulis akan menjelaskan salah satu dari tri tugas Gereja, terkhusus diakonia dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Josef P. Widyatmadja mengenai 3 bentuk Diakonia (*Karitatif, Reformatif* dan *Transformasi*) dan menganalisa bentuk apa saja yang sudah dilakukan GKS Sobawawi dalam pelayanan diakonianya.
2. Memberikan sumbangsih bagi Gereja dalam hal diakonia sebagai sebuah pelayanan yang tidak hanya berlandaskan pada pengertian hanya membantu orang miskin dan tertindas dengan memberikan bantuan yang bersifat insidental, melainkan memberdayakan jemaatnya agar mampu menghadapi kesulitan-kesulitan (dalam hal ekonomi) yang mereka hadapi.

#### **1.5. Metodologi Penelitian**

Untuk mendapatkan, mengetahui, dan memahami dengan jelas tentang topik yang akan dibahas maka dibutuhkan suatu metode untuk memperoleh bahan dan data-data dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan:

1. Metode pembahasan

*Deskriptif analitik* yaitu mengumpulkan dan memaparkan data-data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, kemudian dianalisa dengan menggunakan beberapa hasil pemikiran dari para ahli dan teolog.

2. Metode pengumpulan bahan

Usaha pengumpulan bahan melalui wawancara dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan topik yang dibahas melalui hasil wawancara dengan Pendeta, Majelis, Sekretaris, Bendahara dan warga jemaat GKS Sobawawi. Wawancara ini dilakukan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terlebih dahulu telah dipersiapkan penulis. Selain

wawancara, pengumpulan bahan juga dilakukan melalui studi pustaka yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **Bab I: Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang, permasalahan dan pembatasan permasalahan, penjelasan judul, tujuan dan alasan penelitian serta metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Gereja dan Diakonia**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan teori-teori mengenai tugas dan panggilan Gereja dengan menggunakan pendekatan dari segi pelayanan diakonia yang dikemukakan oleh Widyatmadja dan hubungannya dengan pelayanan yang dilakukan Gereja dalam melihat realitas kemiskinan yang terjadi di dalam masyarakat secara umum.

### **Bab III: Sejarah dan Pelayanan Diakonia GKS Sobawawi dalam Mengatasi Kemiskinan**

Pada Bagian ini penulis akan memaparkan mengenai konteks kemiskinan yang ada di dalam maupun luar lingkungan GKS Sobawawi dan hal-hal apa saja yang sudah dilakukan GKS Sobawawi terkait dengan pelayanan yang dilakukan Gereja dalam memberdayakan masyarakat (jemaat maupun non-jemaat) serta Penulis akan menganalisa bentuk kegiatan GKS Sobawawi dengan tiga bentuk diakonia yang dikemukakan Widyatmadja.

### **Bab IV: Refleksi Teologis**

Pada bagian ini penulis akan melakukan refleksi teologis berdasarkan persoalan-persoalan yang Penulis temukan dalam analisis bentuk kegiatan diakonia GKS Sobawawi yang telah Penulis lakukan pada bab sebelumnya. Di dalam refleksi teologis ini penulis akan merefleksikan Kisah Para Rasul 6: 1-7 dan Yohanes 6:1-11 untuk menunjukkan model-model yang dilakukan

dapat dilakukan atau dijadikan contoh oleh Gereja, baik dalam fungsinya untuk pelayanan firman maupun pelayanan sosial Gereja.

### **Bab V: Kesimpulan dan Saran**

Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran untuk pengembangan diakonia yang dilakukan GKS Sobawawi dalam tugas dan tanggung jawabnya di dalam maupun di luar Gereja.

©UKDWN

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis bentuk dan refleksi teologis terkait dengan pelayanan diakonia GKS Sobawawi untuk mengatasi kemiskinan di sekitaran lingkungan Gereja, Penulis dapat menyimpulkan bahwa pelayanan yang dilakukan GKS Sobawawi masih belum dapat mengatasi kemiskinan yang ada di sekitaran lingkungan Gereja. Bentuk dan kegiatan pelayanan diakonia yang dilakukan GKS Sobawawi masih berada pada tingkatan diakonia karitatif dan reformatif. Hal ini juga dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan GKS Sobawawi yang hanya berfokus kepada Pekabaran Injil, sehingga pelayanan diakonia sering diabaikan dan dianggap sebagai pelengkap dalam tugas dan panggilan Gereja.

Dari hal di atas, sangat jelas terlihat bahwa adanya perbedaan antara pelayanan Firman dan pelayanan diakonia Gereja. GKS Sobawawi seharusnya menyadari bahwa pelayanan Firman dan Pelayanan diakonia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk mewujudkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Oleh karena itu, tugas dan panggilan Gereja tidak hanya bagaimana membangun/menjalin relasi dengan Allah tetapi juga membangun sebuah relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain sebagai wujud untuk menunjukkan kasih Allah kepada manusia di tengah-tengah dunia.

Seperti yang sudah dijelaskan Penulis di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelayanan diakonia GKS Sobawawi masih berada pada tingkatan karitatif dan reformatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan diakonia yang dilakukan GKS Sobawawi, yaitu:

- a. Dalam rangka mengatasi kemiskinan yang ada, bentuk pelayanan Gereja yang bersifat *top down* mengakibatkan pelayanan GKS Sobawawi tidak akan mengalami perkembangan, karena pelayanan ini hanya memberikan dan terus memberikan bantuan tanpa mengatasi akar dari permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat. Pelayanan yang dilakukan masih menjadikan rakyat sebagai objek, maksudnya adalah GKS Sobawawi tidak melibatkan mereka untuk berdiskusi guna mengetahui apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan mereka. Gereja cenderung mengambil sikap untuk

memberikan bantuan sesuai dengan pemahaman Gereja terkait dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka, sehingga hal ini berdampak kepada pelayanan yang dilakukan GKS Sobawawi hanya sekedar mengatasi permasalahan yang dilihat GKS Sobawawi secara kasat mata atau yang nampak di permukaan saja tanpa melihat apa yang menjadi akar permasalahan yang dihadapi oleh jemaat.

- b. GKS Sobawawi terlalu mendominasi kegiatan pelayanan diakonia kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat untuk ambil bagian di dalam pelayanan yang dilakukan GKS Sobawawi kepada mereka.
- c. GKS Sobawawi kurang memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki jemaatnya untuk turut ambil bagian dari program-program pelayanan diakonia GKS Sobawawi di dalam melayani warga jemaat atau warga masyarakat. Pemberdayaan warga jemaat yang dilakukan GKS Sobawawi hanya berpusat kepada PI, sehingga pelayanan diakonia Gereja kurang diperhatikan.
- d. Kurangnya kepedulian GKS Sobawawi dalam melihat realitas persoalan-persoalan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat, sehingga hal ini berdampak kepada kecenderungan gereja melakukan sebuah program pelayanan yang tidak berbasis kepada persoalan yang sebenarnya terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik itu warga Gereja maupun warga masyarakat.
- e. Kurangnya observasi yang dilakukan GKS Sobawawi di dalam masyarakat untuk menemukan persoalan-persoalan apa saja yang sedang dihadapi masyarakat dan faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan persoalan tersebut.
- f. Tidak adanya evaluasi dari setiap program pelayanan diakonia yang sudah dilakukan GKS Sobawawi di dalam masyarakat.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, Penulis melihat berbagai permasalahan yang memunculkan poin-poin yang sudah Penulis jelaskan di atas. Karena itu ada beberapa saran dari Penulis untuk GKS Sobawawi dalam rangka menjalankan suatu pelayanan diakonia yang bersifat transformatif, antara lain:

- a. GKS Sobawawi harus lebih menyadari pentingnya melakukan observasi untuk mengetahui potensi-potensi setiap wilayah dan juga melihat segala aspek kehidupan yang ada di dalam masyarakat. selain itu juga, observasi juga berguna bagi GKS Sobawawi untuk melihat secara mendalam terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat dan akar penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Observasi yang dilakukan akan memberikan data-data yang penting bagi GKS Sobawawi dalam merencanakan/menyusun program pelayanan diakonia yang nantinya akan dilakukan oleh GKS Sobawawi. GKS Sobawawi dapat menggunakan teknik observasi sistematis atau berkerangka. Pengertian Observasi Sistematis adalah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka tersebut memuat faktor-faktor yang akan diobservasi menurut kategorinya.
- b. Setiap program pelayanan diakonia harus memiliki poin-poin penting untuk menunjukkan sasaran dan tujuan dari mengapa pelayanan diakonia ini dilakukan.
- c. GKS Sobawawi harus melakukan evaluasi terkait dengan program-program pelayanan diakonia yang sudah dijalankan atau dilakukan oleh GKS Sobawawi. Evaluasi ini bisa dilakukan setiap minggu atau setiap bulannya untuk melihat sejauh mana pelayanan ini sudah berjalan atau apakah pelayanan yang dilakukan sudah sesuai dengan sasaran dan tujuan yang sudah dikonsepskan terlebih dahulu oleh GKS Sobawawi.
- d. Dari ketiga poin yang sudah Penulis jelaskan, GKS Sobawawi dapat melakukan suatu kegiatan pelayanan yang transformatif dengan menggunakan komunitas basis. Komunitas basis dapat dilakukan di setiap-setiap wilayah pelayanan GKS Sobawawi. Di dalam komunitas basis ini, GKS Sobawawi harus mengajak masyarakat yang sudah dibagi menurut wilayahnya masing-masing untuk turut berpartisipasi secara aktif di dalam pelayanan yang dilakukan GKS Sobawawi. Dengan adanya partisipasi dari jemaat atau warga masyarakat di dalam komunitas atau kelompok. GKS Sobawawi dapat membantu untuk melakukan pemberdayaan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi jemaat atau warga masyarakat dengan menjadikan mereka sebagai tokoh utama dalam memberdayakan diri mereka, baik itu untuk menolong mereka ataupun orang lain. Harapan Penulis dengan dibentuknya komunitas basis ini dapat membantu Pelayanan diakonia GKS Sobawawi untuk menjangkau setiap warga masyarakat, baik itu di dalam GKS Sobawawi ataupun di luar lingkungan GKS Sobawawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B. Muller J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius 1993.
- Banawiratma, J.B. *.10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*.(Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Gregorios, Paulos Mar *.The Meaning and Nature of Diakonia* .(Zwitzerland: WCC, 1988).
- Hehanussa, Jozef M.N “*Tidak Terpaku pada Pola-pola Formalistik: Upaya Revitalisasi dan Refungsionalisasi Warga Gereja GPIB dalam Masyarakat*”,dalam “*Sang Guru dari Labuang Baji*”, Ed. GerritSingih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Hehanussa, Jozef M.N “*Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan*”, Gema Vol. 36, No. 1, April 2012.
- Margana, A. *.Komunitas Basis : Gerak Menggereja Kontekstual*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*.Terj. D. Ch. Sahetapy-Engel Jakarta: Gunung Mulia, 2004, Cet 1).
- Pfeiffer, Charles F. dan Everet F. Harisson (Editor) *.The WYCLIFFE Bible Commentary : Tafsiran Alkitab WYCLIFFE Vol. 3 Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2011).
- Singih, Emanuel G. *.Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 1997).
- Sopater, Soelarso “*Tanggung Jawab Gereja-Gereja di Indonesia Memasuki Millenium Ketiga*”,dalam “*Visi Gereja Memasuki Millenium Baru*”, Ed. WeinataSairin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- Supriatno, dkk., *Merentangkan Sejarah Memakna Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama.*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Eds, Judith Liem dan JB. Banawiratma. (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Wiyanto, Agus, dkk. *Menuju Diakonia Transformatif: Kesaksian dan Pelayanan Kemitraan GKI Cinere Bersama GKSBS Sawojajar dan Komunitas Lokal*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013.

Yewangoe, A.A. *Theologia Crucis di Asia*, terj: Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

### **Wawancara**

Ibu Pdt. Marlina Dida Bili. S.Th

Ibu Martha Rato, Guru Injil

Ibu Yublina Kette, Majelis GKS Sobawawi

### **Website**

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1120> di akses pada 14 Maret 2016, 15.00 WIB

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1120> di akses 17 April 2016, 17.00 WIB

<http://www.ideas-aceh.org/10-provinsi-termiskin-di-indonesia/> di akses 13 Mei 2016, 16.31 WIB

<https://www.sumbabaratkab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/39> di akses pada 30 Oktober 2016, 17.00 WIB

<http://www.nttsatu.com/17-kabupaten-di-ntt-masuk-daftar-daerah-tertinggal/> di akses pada 1 November 2016, 15.00 WIB

<http://www.kbbi.web.id/konsumtif> di akses pada 11 November 2016, 18.40 WIB

<http://www.pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-perilaku-konsumtif-menurut.html> di akses pada 11 November 2016, 18.45 WIB

<https://www.sumbabaratkab.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1> di akses pada 16 November 2016, 13.00 WIB

<http://www.pemerintah.net/daftar-lengkap-ump-2015/> di akses pada 17 November 2016, 12.00 WIB

<http://www.trampil.org/id/tentang-trampil/> di akses pada 03 November 2016, 15.00 WIB